

LITERASI INFORMASI SEBAGAI MODEL DAKWAH DALAM MEMERANGI TERORISME

Oleh: Irvan Mulyadi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar
Email : Irvanmulyadi71@gmail.com

Abstrak :

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merubah bagaimana informasi direkam, disimpan, dan diakses. Setiap orang memiliki kesempatan menerbitkan sekaligus mengakses tulisan tentang jihad di internet. Oleh karena itu, siapapun rentang terpapar paham radikalisme dan fundamentalisme baik melalui bacaan mengenai Jihad di Internet maupun melalui ajakan langsung untuk berjihad oleh kelompok radikal atau fundamentalis. Literasi informasi atau keberaksaraan informasi yang diartikan sekumpulan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan informasi menjadi fondasi dalam mengurangi aksi terror. Pengetahuan dan keterampilan tersebut mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk membuat strategi penelusuran informasi, mengakses informasi, mengevaluasi reliabilitas suatu informasi, memahami informasi, menyebarkan informasi dan menggunakan informasi. Model dakwah literasi memerangi terror mencakup penyampaian kepada mad'u tentang : strategi menelusur informasi jihad di internet yakni memasukkan kata kunci jihad, sinonim kata jihad, varian kata jihad ataupun kata yang berkaitan jihad misalnya arhaba dan variannya; mengevaluasi autoritas penulis dengan melihat biografinya, mengevaluasi kualitas tulisan dengan melihat rujukannya dan kemungkinan bias; memberikan fondasi dalam memahami nash-nash tentang jihad, menyebarkan informasi jihad yang benar melalui berbagai media dan menggunakan atau mengaplikasikan arti jihad yang sesungguhnya dalam hidupnya.

Kata kunci : Dakwah Literasi, Terorisme, Radikalisme, Fundamentalisme

PENDAHULUAN

Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif politik, ideologi, atau gangguan keamanan.¹

Setidaknya kurang waktu 2019, di Indonesia telah terjadi aksi teror sebanyak lima kali² aksi teror tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Bom Sibolga Peristiwa ini bermula dari penangkapan terduga teroris Husain alias Abu Hamzah (AH) di Sibolga, Sumatera Utara, pada 12 Maret 2019. Husain diduga tergabung dalam jaringan teroris Jamaah Ansharut Daullah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS. Ia diduga telah aktif di jaringan tersebut selama enam tahun. Perannya yaitu sebagai perakit bom dan merekrut orang. Saat akan menggeledah rumah Husain di Jalan Cenderawasih, Kota Sibolga, ledakan terjadi di rumah tersebut dan melukai seorang polisi. Polisi akhirnya memilih menjauh dari rumah tersebut. Melalui pengeras suara di masjid, petugas meminta agar istri Husain yang berada di dalam rumah menyerahkan diri bersama anaknya. Baca juga: Pasca-ledakan Bom di Sibolga, Ratusan Warga Mengungsi Dalam proses negosiasi tersebut, Husain juga sempat membujuk sang istri, MSH alias Solimah, untuk menyerah. Namun, istri Husain bergeming dan memilih

meledakkan diri bersama anaknya, pada 13 Maret 2019 dini hari. "Telah dilakukan negosiasi dan imbauan selama hampir sepuluh jam. Terakhir istrinya nekat untuk melakukan bom bunuh diri itu," kata Kepala Biro Penerangan Masyarakat Humas Polri kala itu, Brigjen Pol Dedi Prasetyo saat konferensi pers di Gedung Humas Mabes Polri, Jakarta Selatan, 13 Maret 2019. Total, seorang warga sipil dan dua aparat kepolisian menjadi korban akibat rentetan ledakan tersebut. Selain Husain, Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri diketahui setidaknya menangkap tujuh terduga teroris terkait JAD Sibolga.

Kedua, Pos Polisi Kartasura Ledakan bom bunuh diri kembali terjadi di Pos Polisi Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 3 Juni 2019. Pelaku diketahui berinisial RA (22) dan memiliki pekerjaan sebagai penjual gorengan. Berdasarkan keterangan polisi, RA telah terpapar paham radikalisme. Ia merupakan terduga teroris lone wolf atau bertindak sendiri. Menurut polisi, berdasarkan sejumlah barang bukti yang ditemukan di rumahnya, bom yang digunakan berjenis *low explosive*. Baca juga: Pascaledakan Bom Bunuh Diri, Pos Polisi Kartasura Sukoharjo Kembali Berfungsi RA menggunakan bom itu di pinggang saat melakukan aksinya. Polisi menyatakan bahwa RA masih amatir. Sebab, aparat belum menemukan rekam jejak aksi pelaku. RA pun menderita luka parah akibat aksinya. Selain pelaku, tidak ada korban lainnya.

Ketiga, Penyerangan dengan modus melapor Berbeda dengan peristiwa

¹ Shukma Sakti. *DPR dan Pemerintah Akhirnya Tetapkan Definisi Terorisme di RUU Antiterorisme*. Diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/dpr-dan-pemerintah-akhirnya-tetapkan-definisi-terorisme-di-ruu-antiterorisme-1/2>

² Shukma Sakti. *DPR dan Pemerintah Akhirnya Tetapkan Definisi Terorisme di RUU Antiterorisme*. Diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/dpr-dan-pemerintah-akhirnya-tetapkan-definisi-terorisme-di-ruu-antiterorisme-1/2>.

sebelumnya, terduga teroris berinisial IM berpura-pura ingin membuat laporan dalam aksinya menyerang anggota polisi. IM menyerang seorang anggota Polsek Wonokromo, Surabaya, dengan senjata tajam pada 17 Agustus 2019. Berdasarkan keterangan polisi, IM melakukan aksinya atas kehendak sendiri alias *self radicalism*. IM belajar mengenai paham radikal secara otodidak dari internet atau perseorangan. Baca juga: Aksi Teror Polsek Wonokromo, Terekam CCTV hingga Terkait Bom Gereja Surabaya Bahkan, IM juga terkait dengan pelaku pengeboman gereja di Surabaya satu tahun lalu. "Dia masih punya keterkaitan dengan pelaku bom gereja di Surabaya tahun lalu," kata Kapolri saat itu, Jenderal Polisi (Purn) Tito Karnavian di RS Bhayangkara Polda Jatim, 19 Agustus 2019. Sehari-hari, IM bekerja sebagai penjual sempol dan makaroni. Akibat aksinya, korban yang bernama Aiptu Agus Sumarsono, mengalami luka sabetan senjata tajam di bagian kepala dan tangan.

Ke-empat, Penusukan Wiranto Pada tahun ini, peristiwa teror juga pernah melibatkan pejabat negara. Mantan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto, ditusuk terduga teroris berinisial SA alias AR saat tiba di Alun-alun Menes, Kabupaten Pandeglang pada 10 Oktober 2019. Tak hanya Wiranto, Kapolsek Menes Kopol Daryanto juga ditusuk saat mengamankan pelaku. Menurut polisi, SA hanya simpatisan JAD. SA diketahui merupakan rekrutan salah satu tokoh sentral JAD, yakni Abu Zee. Namun, SA tidak masuk dalam struktur jaringan tersebut. Dalam melakukan aksinya, SA bahkan turut mengajak istrinya, FA, dan anaknya. Dari hasil pemeriksaan terhadap pasangan suami istri tersebut, diketahui masing-masing orang menggunakan satu senjata. Baca juga: Jaksa Agung Siap Terima Berkas Kasus Penusukan Wiranto Namun, meski sudah diperintahkan SA

untuk melakukan serangan, anaknya mengurungkan niat. "Tapi anaknya mengurungkan niatnya karena dia tidak berani. Yang berani melakukan itu Abu Rara sendiri dan istri," kata Dedi di Gedung Humas Mabes Polri, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019. Kini, sang anak yang berinisial R menjalani rehabilitasi di Rumah Aman Kementerian Sosial. Usai kejadian itu, Densus 88 menangkap total 40 terduga teroris selama 10-17 Oktober 2019. Jumlah itu termasuk pasangan suami istri pelaku penusukan terhadap Wiranto. Menurut polisi, kelompok tersebut berkomunikasi secara terstruktur, sistematis, dan intens melalui media sosial. Bahkan, mereka juga disebutkan aktif menggunakan Telegram.

Ke-lima, Polrestabes Medan Mendekati penghujung tahun 2019, Indonesia kembali digemparkan dengan peristiwa bom bunuh diri. Peristiwa itu terjadi di Markas Polrestabes Medan, Sumatera Utara, pada 13 November 2019. Pelaku diketahui berinisial RMN (24), yang kesehariannya berprofesi sebagai pengemudi ojek *online* (ojol). Ia pun diduga telah terpapar radikalisme. Dalam menjalankan aksinya, RMN dibantu dua rekannya untuk membuat bom. Baca juga: Kelanjutan Kasus Bom di Polrestabes Medan, 4 Tersangka Dilepas, Satu Dibawa ke Jakarta "Dalam proses investigasinya, pemeriksaan terhadap beberapa orang terdekat tersangka tersebut, baru terungkap siapa-siapa yang berperan untuk mempersiapkan saudara RMN itu melakukan suicide bomber," tutur Dedi di Gedung Humas Mabes Polri, Jakarta Selatan, 18 November 2019. Hingga 19 November 2019, polisi telah menetapkan 30 tersangka terkait peristiwa bom bunuh diri tersebut. Termasuk di dalamnya, tiga orang yang meninggal dunia, yakni RMN dan dua orang yang ditangkap di Desa Kota Datar, Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang. Para tersangka terdiri dari 3 orang perempuan dan 24 laki-laki. Mereka

memiliki peran yang bermacam-macam, mulai dari bendahara, perakit maupun perekrut. Namun, secara keseluruhan, hingga 2 Desember 2019, Densus 88 telah menangkap 92 terduga teroris usai peristiwa bom bunuh diri itu.

Kejadian-kejadian terorisme tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Fachrul Rozi selaku menteri agama menyatakan bahwa ada dua penyebab seseorang terpapar paham radikalisme yang bisa berujung pada tindakan terorisme. Penyebab pertama, karena ekonomi. Kemiskinan mendorong seseorang nekat melakukan tindakan di luar hukum, Faktor penyebab selanjutnya, yakni minimnya pendidikan pada seseorang. Individu terkait memiliki bacaan yang terbatas dan pemahaman yang keliru. Hal ini kemudian akan berdampak pada kekeliruan dalam memandang masalah agama. Karena cara belajarnya tidak tepat, dia hanya mencari informasi di dunia maya sehingga menafsirkan ayat tanpa ilmu yang memadai.³

Dengan demikian, rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa pengertian Literasi Informasi
2. Bagaimana model dakwah literasi informasi dalam menanggulangi terorisme?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Literasi Informasi

Ada berbagai pengertian yang dirumuskan oleh ahli informasi tentang literasi informasi. Dari berbagai pengertian

tersebut, terdapat persamaan konsep mengenai literasi informasi. Berikut adalah pengertian literasi informasi yang dikemukakan oleh sejumlah ahli perpustakaan dan informasi.

Doyle (1995:30) menyatakan literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari bahwa informasi yang valid dan lengkap merupakan fondasi untuk pengambilan keputusan, menformulasikan kebutuhan informasinya, mengidentifikasi sumber informasi yang potensial memuat informasi yang dibutuhkan, membuat strategi penelusuran, mengakses informasi yang terekam dalam media tidak tercetak, mengevaluasi informasi, mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur ilmu pengetahuan.⁴

Kirk (1992:129) mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan seseorang untuk mengartikulasikan kebutuhan informasinya misalnya informasi apa yang sesungguhnya yang saya butuhkan, kemampuan mengakses informasi seperti sumber informasi apa yang memuat informasi yang saya butuhkan dan bagaimana caranya untuk menemukan sumber tersebut., kemampuan menyeleksi informasi yang relevan misalnya informasi mana yang cocok dengan kebutuhan saya, dan kemampuan menggunakan informasi yang berarti bagaimana saya bisa menyajikan dan menggunakan informasi yang saya dapatkan.⁵

Cox (1997:48) juga memberikan batasan tentang literasi informasi sebagai berikut: seperangkat kemampuan yang harus dimiliki di era informasi yang

³ Andri Saubani. *Penyebab Seseorang Terpapar Radikalisme Menurut Menag*. Diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://republika.co.id/berita/q1bjnd409/penyebab-seseorang-terpapar-radikalisme-menurut-menag>.

⁴ Christiana S. Doyle 1995, March, April. "Information Literacy". *Emergency Librarian*, vol. 22 no 4: h. 30-32

⁵ Joyce Kirk dan Ross Todd. 1992. *Information Literacy: Changing the Role for the Information Professionals in Information Age.: The Australian Agenda*. Adelaide: Auslib Press

mencakup: kemampuan merumuskan suatu masalah, memutuskan informasi apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut, sumber-sumber informasi apa yang menyediakan informasi yang saya butuhkan, menemukan informasi dari sumber-sumber tersebut, mengevaluasi informasi yang telah ditemukan, mengorganisasi informasi dan menyajikan informasi sehingga mudah dimengerti.⁶

Dari definisi literasi informasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi informasi adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang meliputi kemampuan untuk mengartikulasikan kebutuhan informasi mereka, kemampuan menemukan informasi yang mereka butuhkan, kemampuan mengevaluasi informasi yang mereka temukan dan kemampuan menggunakan informasi yang telah mereka temukan.

Ada dua alasan utama mengapa literasi informasi menjadi penting untuk kita semua. Alasan pertama adalah yang berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi dan yang kedua berkaitan dengan prinsip belajar seumur hidup "*long life learning*".

Peterson (1994:92) menyatakan bahwa sekarang teknologi informasi telah merubah cara bagaimana informasi itu diproduksi, disimpan, dikelola dan diakses.⁷ Kita bisa melihat beberapa contoh kemajuan teknologi informasi misalnya kehadiran *database* seperti Ebsco, Proquest dan internet. Semua

contoh tersebut merubah bagaimana suatu pekerjaan di perpustakaan dikerjakan. Kemajuan teknologi informasi tersebut membawa masyarakat kita ke dalam budaya global, informasi yang melimpah ruah dan sistem informasi global. Dari pernyataan-pernyataan tersebut maka jelaslah bahwa kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi sangat penting bagi kita.

Alasan kedua mengapa informasi literacy penting bagi kita adalah yang berkaitan dengan kontribusi literasi informasi terhadap prinsip belajar seumur hidup. Eisenberg (2004:93) mengatakan bahwa belajar adalah penting tapi belajar bagaimana caranya belajar juga penting.⁸ Pendapat ini diperkuat oleh Carlson (2009:32) bahwa literasi informasi yang mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber merupakan kunci pokok terhadap suksesnya belajar atau bahkan bisa suksesnya hidup kita.⁹

Dengan melihat komentar tersebut, nyatalah bahwa keberhasilan dalam belajar juga sangat ditentukan oleh seberapa pintar kita dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang terekam dalam berbagai media. Atau dengan kata lain bahwa orang yang tidak memiliki literasi informasi maka mereka pasti kesulitan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang terekam dalam berbagai media.

⁶ Christopher N Cox dan Elizabeth Blakesly Lindsay. 2008 *Information Literacy Instruction Handbook*. Chicago: Association of College and Research Libraries.

⁷ Rune Peterson. 1994. "Learning in the Information Age". *Educational Technology, Research and Development*, vol 42 no. 1: h. 91-97.

⁸ Michael B. Eisenberg Carrie A. Lowe dan Kathleen L. Spitzer. 2004. *Information Literacy: Essential skills for the Information Age*. London: Libraries Unlimited.

⁹ Chris Carlson dan Ellen Brosnahan. 2009. *Guiding Students into Information Literacy: Strategies for Teachers and the Teacher-Librarians*. United Kingdom: The Scarecrow Press.

Taylor (2006:103-109) memberikan ilustrasi tentang hubungan antara literasi informasi dengan belajar itu sendiri¹⁰:

- a. Belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengenali sesuatu yang berharga atau patut untuk dipelajari. Belajar adalah sesuatu yang dikaitkan dengan kebutuhan, minat, perhatian dan kemampuan dari peserta didik. Literasi informasi dalam hal ini membantu peserta didik untuk bisa menformulasikan kebutuhan informasi mereka.
- b. Belajar merupakan suatu proses yang dinamis dan proses transformasi yang menekankan bagaimana belajar "*learning how to learn*". Literasi informasi dalam hal ini membantu peserta didik untuk mengeksplorasi informasi yang tersedia dalam berbagai media dengan cara membekali mereka bagaimana mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi.
- c. Belajar adalah mengalami sendiri bukan memindahkan langsung pengalaman pendidik ke peserta didik. Literasi informasi dalam hal ini memberdayakan peserta didik untuk bisa mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi itu sendiri.
- d. Belajar yang efektif adalah menggunakan metodologi yang beragam sesuai dengan minat peserta didik. Literasi informasi membantu peserta didik untuk bisa memperoleh informasi dari berbagai sumber sesuai dengan minatnya.
- e. Pendidik merupakan fasilitator terhadap pengembangan bakat peserta didik. Literasi informasi dalam hal ini

membantu peserta didik untuk menjadi independent learner karena literasi informasi membantu mereka untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan efektif dan efisien sehingga peserta didik tidak tergantung terhadap informasi yang disediakan oleh staf pengajar.

2. Literasi Informasi sebagai model dakwah menanggulangi Terorisme.

Tindakan teror dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *irhab*, bentuk *masdar* dari kata '*arhaba*', '*yurhibu*', '*irhaban*'. Maksudnya adalah menyor atau menakut-nakuti orang lain. Jadi makna '*irhab*', bukanlah membunuh, makna asalnya adalah takut. Misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah: 40) yang artinya "Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." (QS. Al Baqarah: 40)¹¹

Dalam hukum Islam, siapa saja yang melakukan teror dan menakut-nakuti orang lain, ia akan dikenakan hukuman yang berat. Mereka inilah yang disebut dengan orang berbuat kerusakan di muka bumi seperti halnya para penyamun atau tukang begal. Mereka akan dikenai hukuman yang berat supaya tindakan jahat tidak lagi berulang, juga untuk menjaga harta, darah dan kehormatan orang lain. Tentang orang semacam ini disebutkan dalam (QS. Al Maidah:33).¹²

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ
يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ

¹⁰ Joe Taylor. 2006. *Information Literacy and the School Library Media Center*. London:Libraries Unlimited.

¹¹ Muhammad Abduh Tausikal. *Islam Mengajarkan Terorisme?* Diakses 6 April 2020 di

<https://rumaysho.com/10511-islam-mengajarkan-terorisme.html>.

¹² Muhammad Abduh Tausikal. *Islam Mengajarkan Terorisme?*. Diakses 6 April 2020 di <https://rumaysho.com/10511-islam-mengajarkan-terorisme.html>.

خَلْفِ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ
فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya:

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”.

Islam melarang membunuh orang lain, bahkan jika satu nyawa dibunuh tanpa alasan yang benar, berarti ia telah membunuh manusia seluruhnya. Allah *Ta’ala* berfirman dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 yang artinya “*Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya*” (QS. Al Maidah: 32).

Kata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As Sa’di dalam Taisir Al Karimir Rahman bahwa ayat ini juga ditujukan para para tukang begal atau penyamun yang mengancam membunuh atau merampas harta orang lain dengan cara paksa. Dua ayat di atas menunjukkan bahwa meneror atau tindakan terorisme terlarang dalam Islam.¹³

Tindakan terorisme juga bertentangan dengan hadis rasulullah saw. Dari ‘Abdullah bin As Sa’ib bin Yazid, dari

bapaknya, dari kakeknya, ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا

“Tidak boleh seorang dari kalian mengambil barang saudaranya, baik bercanda maupun serius.” (HR. Abu Daud no. 5003 dan Tirmidzi no. 2160. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Meneror atau menakut-nakuti orang lain itu termasuk berbuat dosa. Pernah di antara sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berjalan bersama beliau, lalu ada seseorang di antara mereka yang tertidur dan sebagian mereka menuju tali yang dimiliki orang tersebut dan mengambilnya. Lalu orang yang punya tali tersebut khawatir (takut). Lantas Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda yang artinya “Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lain.” (HR. Abu Daud no. 5004 dan Ahmad 5: 362). Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan). Al Munawi menyatakan bahwa jika dilakukan dengan bercanda tetap terlarang karena seperti itu menyakiti orang lain.¹⁴

Oleh karena sudah jelas bahwa tindakan terorisme bertentangan dengan ayat dan hadis sebagai sumber ajaran Islam maka diperlukan usaha dakwah untuk mengajak umat Islam terutama bagi mereka yang rentang terpapar dengan doktrin radikalisme dan fundamentalisme yang berujung dengan tindakan terorisme. Dan berdasarkan pernyataan dari menteri agama bahwa salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan terorisme adalah ketidaktahuan mereka terhadap

¹³ Muhammad Abduh Tausikal. *Islam Mengajarkan Terorisme?* Diakses 6 April 2020 di <https://rumaysho.com/10511-islam-mengajarkan-terorisme.html>

¹⁴ Muhammad Abduh Tausikal. *Islam Mengajarkan Terorisme?* Diakses 6 April 2020 di <https://rumaysho.com/10511-islam-mengajarkan-terorisme.html>

bagaimana ajaran Islam sesungguhnya misalnya jihad dalam Islam seperti apa?

Dengan demikian maka gerakan literasi informasi yakni bagaimana membekali seseorang sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan informasi seperti bagaimana mencari dan menemukan informasi, bagaimana menilai akurasi suatu informasi dan bagaimana menggunakan informasi tersebut perlu digalakkan khususnya kepada mereka yang rentang terpapar paham radikalisme dan fundamentalisme.

Gerakan literasi informasi khususnya tentang bagaimana menilai suatu informasi sangat sejalan dengan peringatan dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa berita atau informasi yang datang kepada kita tidak boleh kita telan mentah-mentah melainkan informasi atau berita tersebut harus dicek kebenarannya sebagaimana dinyatakan dalam al qur an surah al hujurat ayat 6.¹⁵ yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mendapatkan berita penting dari orang fasik yang telah menyimpang dari batas-batas agama maka jangan tergesa-gesa untuk percaya, namun carilah penjelasan sebenarnya dan pastikanlah kebenaran berita itu sebelum terpengaruh olehnya. Dikhawatirkan kalian yang merupakan kaum tidak bersalah ikut tertimpa keburukan dan hal-hal yang

makruh sehingga kalian menyesal dan bersedih atas kesalahan yang kalian perbuat dan berharap hal itu tidak pernah terjadi. Ayat ini diturunkan untuk Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith yang diutus Rasulullah SAW kepada Bani Mushthaliq sebagai orang kepercayaan (untuk mengambil zakat kambing). Saat mereka mendengar hal itu, mereka mendekatinya, lalu 'Uqbah takut dengan mereka dan kembali. Dia berkata: "Sesungguhnya kaum itu ingin membunuhku dan mencegah sedekah mereka", Lalu Rasulullah SAW ingin menyerang mereka, kemudian datanglah utusan mereka dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami mendengar utusanmu, lalu kami mendekatinya untuk memuliakannya dan mau melaksanakan apa yang dia sampaikan, yaitu sedekah".¹⁶

PENUTUP

Model Literasi Informasi yang menekankan seseorang untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan informasi khususnya di era digital ini perlu digalakkan dalam rangka menanggulangi paham radikalisme dan fundamentalisme yang bisa berakhir dengan tindakan terorisme. Terutama pengetahuan dan keterampilan dalam menilai informasi misalnya ajakan untuk melakukan jihad yang keliru menurut ajaran Islam. Dengan adanya kemampuan literasi informasi yang dimiliki seseorang maka mereka tidak akan mudah terpapar ajaran tersebut karena ajakan atau informasi tentang jihad yang diterimanya akan diperiksa benar-benar apakah jihad dalam Islam berarti harus membunuh orang-orang di luar Islam. Gerakan literasi

¹⁵ *Tafsir web*. Diakses tanggal 6 April 2020 di <https://tafsirweb.com/9776-quran-surat-al-hujurat-ayat-6.html>.

¹⁶ Muhammad Sulaiman Al Asyqar. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://tafsirweb.com/9776-quran-surat-al-hujurat-ayat-6.html>

Informasi itu sendiri sangat sejalan dengan al quran surah al hujurat ayat ke enam.

DAFTAR PUSTAKA

Sakti, Shukma. DPR dan Pemerintah Akhirnya Tetapkan Definisi Terorisme di RUU Antiterorisme. Diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/dpr-dan-pemerintah-akhirnya-tetapkan-definisi-terorisme-di-ruu-antiterorisme-1/2>

Halim, Devina. KALEIDOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto", diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/25/07485601/kaleidoskop-2019-sejumlah-teror-yang-guncang-indonesia-bom-bunuh-diri-hingga?page=all>.

Saubani, Andri. Penyebab Seseorang Terpapar Radikalisme Menurut Menag. Diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://republika.co.id/berita/q1bjnd409/penyebab-seseorang-terpapar-radikalisme-menurut-menag>.

Doyle, Christiana S. 1995, March, April. "Information Literacy". *Emergency Librarian*, vol. 22 no 4: h. 30-32

Kirk, Joyce dan Ross Todd. 1992. *Information Literacy: Changing the Role for the Information Professionals in Information Age.: The Australian Agenda*. Adelaide: Auslib Press

Cox, Christopher N dan Elizabeth Blakesly Lindsay. 2008 *Information Literacy Instruction Handbook*. Chicago: Association of College and Research Libraries.

Tausikal, Muhammad Abduh. Islam Mengajarkan Terorisme? Diakses 6 April 2020 di <https://rumaysho.com/10511-islam-mengajarkan-terorisme.html>

_____. Tafsir web. Diakses tanggal 6 April 2020 di <https://tafsirweb.com/9776-quran-surat-al-hujurat-ayat-6.html>

Muhammad Sulaiman Al Asyqar. Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir. Diakses tanggal 6 Mei 2020 di <https://tafsirweb.com/9776-quran-surat-al-hujurat-ayat-6.html>

Peterson, Rune. 1994. "Learning in the Informatin Age". *Educational Technology, Research and Development*, vol 42 no. 1: h. 91-97

Carlson, Chris dan Ellen Brosnahan. 2009. *Guiding Students into Information Literacy: Strategies for Teachers and the Teacher-Librarians*. United Kingdom: The Scarecrow Press.

Peterson, Rune. 1994. "Learning in the Informatin Age". *Educational Technology, Research and Development*, vol 42 no. 1: h. 91-97

Eisenberg, Michael B. Carrie A. Lowe dan Kathleen L. Spitzer. 2004. *Information Literacy: Essential skills for the Information Age*. London: Libraries Unlimited